



EVALUASI PENERAPAN SANITASI DI TEMPAT WISATA AGAMA

Masjid Agung Al-Falah Kota Jambi Tahun 2023

Putri Tamara¹, Isra Rizki¹, Ahmad Deno¹, Zuli Rodhiyah¹

¹ Teknik Lingkungan, Universitas Jambi, Jambi

*Corresponding Email: putritamara0201@gmail.com

DOI 10.22373/ljee.v4i2.2801

Abstract

One of the religious tourist destinations available to the public in Jambi City is the Agung Al-Falah Mosque. This mosque is used for worship, this mosque is often utilized for major religious activities. The Grand Mosque of Al-Falah has a rich history. It was constructed in the 18th century by Sultan Thaha Syaifuddin, a leader of the Jambi Sultanate at that time. As a result, this mosque has become one of the significant historical heritages in the city of Jambi. This study aims to examine the implementation of sanitation standards for public places in the Agung Al-Falah Mosque tour in Jambi City. The research employs a mixed-method approach, which combines qualitative and quantitative methods. The assessment is conducted using a checklist and interview instruments, and the collected data are presented. Based on the research findings, it is evident that the assessment of Environmental Aspects (both outside the yard and inside the structure) achieved a percentage of 97.5%, while Sanitation Facilities (Clean Water, Wastewater, Garbage, and Bathrooms) attained a percentage value of 100%. The total score for all sanitation variables used amounted to 98.5%. So, the sanitation implemented in the religious tourism site of the Agung Al-Falah Mosque in Jambi City is deemed healthy, as the total variable score surpasses 75%.

Keywords: *mosque; sanitary; public places; tour*

1. Pendahuluan

Sanitasi merupakan perilaku yang disengaja dalam melakukan pola hidup bersih dengan tujuan untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan berbahaya sehingga dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Sanitasi lingkungan menjadi faktor yang harus diperhatikan yang mencakup sarana air bersih, ketersediaan jamban, pengolahan dalam air limbah, pembuangan sampah dan pencemaran tanah. Sanitasi lingkungan dapat menggambarkan tata cara perilaku hidup masyarakat tersebut. Kondisi lingkungan yang baik bergantung kepada perilaku masyarakat dalam memelihara lingkungannya (Sa'ban et al., 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat yaitu dengan menerapkan sanitasi di tempat umum-tempat umum. Tempat-tempat umum terdiri dari beberapa jenis salah satunya adalah objek wisata. Objek wisata adalah

suatu tempat yang memiliki peninggalan sejarah, keindahan alam, bentuk bangunan yang modern dan lain-lain yang digunakan untuk pariwisata serta dikelola secara profesional. Ketersediaan fasilitas pada tempat-tempat umum memiliki potensi untuk menyebarkan penyakit dan pencemaran lingkungan (Marinda & Ardillah, 2019).

Wisata religi adalah salah satu bentuk objek wisata yang berkaitan erat dengan sisi keagamaan yang dianut oleh umat manusia yang biasanya berupa tempat ibadah. Tempat ibadah adalah salah satu tempat umum yang digunakan masyarakat untuk berkumpul guna melaksanakan ibadah. Menurut suatu tempat ibadah dikatakan sebagai wisata jika memiliki kelebihan pada tempat tersebut. Kelebihan itu dapat berupa legenda atau mitos serta keunikan dalam aksitektur (Firsty & Suryasih, 2019).

Kota Jambi memiliki potensi budaya yang sangat beragam. Kebutuhan masyarakat akan wisata tergolong tinggi dan jarak objek wisata tidaklah jauh dari pusat kota. Salah satu objek wisata yang berada di Kota Jambi dan memiliki sejarah singkat adalah Masjid Agung Al-Falah (Masjid Seribu Tiang). Masjid Agung Al-Falah Kota Jambi memiliki sejarah yang kaya. Masjid ini dibangun pada abad ke-18 oleh Sultan Thaha Syaifuddin, seorang pemimpin Kesultanan Jambi pada waktu itu. Masjid ini awalnya dibangun sebagai masjid kayu dengan atap jerami. Sebagai hasilnya, masjid ini menjadi salah satu peninggalan bersejarah yang penting di Kota Jambi.

Berdasarkan pengamatan langsung beberapa fasilitas wisata yang terdapat di Masjid Agung Al-Falah adalah:

1. Keindahan arsitektur bangunan, Masjid Agung Al-Falah memiliki bentuk aksitektur yang menarik. Hal ini dikarenakan masjid ini tidak memiliki dinding dan pintu akan tetapi memiliki ratusan tiang penyangga sehingga memiliki konsep terbuka dan kesan yang ramah lingkungan.
2. Spot fotografi, Masjid Agung Al-Falah memiliki julukan seribu tiang dan menjadi lokasi yang tepat bagi pengunjung untuk melakukan swafoto.
3. Kuliner, terdapat beberapa pedagang yang menjual makanan dan minuman di masjid ini sehingga menjadi lokasi tujuan kuliner setelah beribadah.
4. Lokasi kajian besar islami, masjid ini dapat menampung sebanyak 10 ribu jama'ah sehingga seringkali digunakan untuk acara besar keagamaan.

Masjid merupakan tempat dengan fasilitasnya dapat menjadi umum pada waktu tertentu untuk berkumpul dan melaksanakan ibadah keagamaan Islam. Masjid perlu dibina dan ditingkatkan lagi sanitasi dan sarana dan prasarannya agar memiliki lingkungan yang bersih dan sehat. Pengelola masjid harus diberikan pengetahuan tentang sanitasi fasilitas kesehatan lingkungan berupa pengawasan dan pengendalian pencemaran lingkungan melalui upaya sanitasi dasar (Sari, 2020). Sanitasi memiliki peranan yang penting terhadap daerah wisata. Ketersediaan sarana berkaitan erat dengan tingkat kepuasan dan kenyamanan pengunjung dalam berwisata. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan standar sanitasi tempat umum khususnya pada daerah wisata Masjid Agung Al-Falah, Kota Jambi.

2. Metode Penelitian

Data yang diperoleh berupa data primer yang didapatkan dari hasil observasi dengan menggunakan instrumen panduan wawancara dan lembar checklist penilaian

pemeriksaan kesehatan lingkungan tempat ibadah. Penggunaan *checklist* dapat memudahkan dalam memeriksa kondisi sarana dan prasarana yang telah terdida pada lokasi penelitian. Lembar *checklist* didasarkan pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 288/MENKES/KES/SK/III/2003 tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif yang memberikan gambaran umum pelaksanaan sanitasi di kawasan wisata Masjid Agung Al-Falah, Kota Jambi. Pengolahan data menggunakan deskriptif analisis, digunakan untuk menganalisis dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Indikator penilaian variabel upaya yang digunakan untuk menilai sanitasi di area wisata ibadah Masjid Agung Al-Falah, Kota Jambi dapat dilihat pada **Tabel 1**. Suatu fasilitas dinyatakan layak sehat apabila memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75% dari jumlah skor. Terdapat dua variabel upaya yang dijadikan tolak ukur dalam proses penilaian aspek sanitasi lingkungan. Variabel upaya 1 merupakan variabel umum yang menyatakan aspek kebersihan lingkungan dan bangunan seperti, ada atau tidaknya genangan air dan kesesuaian bangunan dengan perencanaan tata kota. Variabel upaya 2 merupakan variabel yang menyatakan fasilitas sanitasi dimana air bersih, toilet umum, pembuangan air limbah, dan ketersediaan tempat sampah menjadi aspek yang dinilai dalam variabel ini.

Tabel 1. Indikator Penilaian Variabel Upaya

VARIABEL UPAYA	
I	II
75%	75%

Sumber : Data Perhitungan, 2023

Variabel Upaya I = $\text{Jumlah skor penilaian} / \text{Jumlah skor keseluruhan} (600) \times 100\%$

Variabel Upaya II = $\text{Jumlah skor penilaian} / \text{Jumlah skor keseluruhan} (400) \times 100\%$

Skor Keseluruhan = $\text{Jumlah skor penilaian} / \text{Jumlah skor keseluruhan} (1000) \times 100\%$

3. Pembahasan

Masjid Agung Al-Falah telah menjadi pusat kegiatan keagamaan, budaya, dan sosial. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran agama dan tempat pertemuan masyarakat. Berbagai kegiatan menarik dan beragam telah dilakukan di masjid ini sehingga, memberikan kontribusi penting bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan di Masjid Agung Al-Falah adalah pengajian dan kajian keagamaan. Masjid ini sering menjadi tempat diadakannya pengajian rutin, baik oleh ulama lokal maupun dari luar daerah. Umat Muslim berkumpul di masjid ini untuk mendengarkan ceramah, tadarus Al-Quran, dan berdiskusi tentang isu-isu keagamaan. Kegiatan ini memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam kepada masyarakat. Masjid Agung Al-Falah juga menjadi tuan rumah untuk perayaan-perayaan keagamaan, seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Pada hari-hari besar ini, ribuan umat muslim berkumpul di masjid ini

untuk melaksanakan shalat berjamaah dan melakukan shalat sunnah. Masjid yang luas dan megah ini mampu menampung banyak jamaah yang datang dari berbagai wilayah sekitar.



Gambar 1. Masjid Agung Al-Falah, Kota Jambi

3.1 Sumber Daya Manusia (SDM)

Faktor penting yang menjadi keberhasilan suatu program adalah tersedianya sumber daya manusia yang cukup, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Perencanaan kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) kesehatan menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan SDM guna menjamin ketersediaan, pendistribusian, dan peningkatan kualitas SDM kesehatan. Pengamatan yang dilakukan menemukan bahwa kuantitas dan kualitas di wisata Masjid Agung Al-Falah sudah memadai. Hal ini diketahui dari pernyataan dari salah satu pengurus Masjid Agung Al-Falah, Pak Mislanwair.

“Dalam pelaksanaan sanitasi tempat-tempat umum terdapat kualifikasi yang harus dipenuhi oleh pegawai. Di kawasan Masjid Agung Al-Falah terdapat 13 orang petugas kebersihan yang menjalankan tugasnya setiap hari, para petugas mulai bekerja pada pagi hari pekerjaannya berupa bersih-bersih area masjid.”

Luas bangunan masjid adalah 6.400 m² dengan jumlah petugas sebanyak 13 orang SDM dikategorikan cukup untuk mendukung kegiatan sanitasi. Perencanaan beban kerja bagi SDM adalah proses untuk menetapkan jumlah jam kerja-orang (*man-hours*) yang dibutuhkan untuk merampungkan beban kerja dalam waktu tertentu. Analisis beban kerja bertujuan untuk menentukan berapa jumlah pekerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan berapa beban yang tepat dilimpahkan kepada satu orang pekerja (Adawiyah & Sukmawati, 2013).

Status kesehatan manusia berkaitan erat dengan kualitas suatu SDM. Faktor utama yang dapat meningkatkan sanitasi adalah perlu adanya tindakan perilaku hidup sehat baik kepada pengelola maupun masyarakat pada suatu tempat wisata. Pada umumnya tingkat pengetahuan masyarakat sudah baik, tetapi dalam tindakannya sering sekali tidak dilakukan karena kesibukan masyarakat (Purnamasari & Rangkuti, 2020).

3.2 Program Kebersihan

Program kebersihan adalah program yang bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok untuk turut berpartisipasi memecahkan berbagai permasalahan yang terkait pada upaya

peningkatan kualitas kehidupan, kemandirian dan kesejahteraan serta kebersihan masyarakat. Program kebersihan mempunyai peran penting dalam memenuhi standar sanitasi yang diperlukan (Mahdani et al., 2022). Standar sanitasi merupakan seperangkat aturan dan pedoman yang ditetapkan untuk memastikan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Melalui program kebersihan yang efektif, berbagai aspek sanitasi dapat dikelola dengan baik, termasuk penyediaan air bersih, pengelolaan limbah, dan kebersihan pribadi (Elvyra et al., 2018).

“Untuk Program kesehatan lingkungan di wilayah Masjid Agung Al-Falah biasanya dilakukan setiap harinya, terutama saat hari besar islam, baik membersihkan area masjid ataupun pinggirannya. Penyuluhan dilakukan oleh petugas kesehatan (Dinas Kesehatan) Terkait kebersihan dan kesehatan pengunjung.”

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, Wisata Masjid Agung Al-Falah belum memiliki program khusus dalam upaya pemenuhan sanitasi. Program yang ada masih bersifat lisan dan tidak terdokumentasi. Program pengelolaan sanitasi kebersihan dilakukan masih dalam upaya mengingatkan dan menghimbau para pengunjung dan pedagang untuk selalu menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan masjid.

Program kebersihan perlu diterapkan karena dapat memberikan edukasi kepada masyarakat. Tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, dan perilaku hidup sehat merupakan indikator penting dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat (Pradono & Sulistyowati, 2013).

3.3 Anggaran

Anggaran merupakan sumber daya yang menjadi penghambat dalam suatu program apabila tidak sesuai ataupun kekurangan. Anggaran menjadi pendukung berjalannya suatu program. Anggaran dapat digunakan untuk membiayai berbagai upaya pemenuhan sanitasi, seperti pembangunan infrastruksur sanitasi, program pengelolaan sampah, pengembangan air bersih, dan promosi kesehatan dan sanitasi.

“Untuk masalah fasilitas perlengkapan di masjid agung al-falah peralatan pembersihan sudah tersedia dengan cukup, disediakan oleh pihak masjid itu sendiri. Sedangkan untuk penjagaan sandal majelis warga sekitar mematok harga Rp.2000,00.”

Penting bagi pengelola untuk dapat memastikan bahwa anggaran yang digunakan dalam upaya pemenuhan sanitasi digunakan secara efektif dan efisien. Pengelolaan anggaran yang baik dan transparan serta keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan anggaran dapat membantu memastikan bahwa anggaran tersebut digunakan untuk mendukung upaya pemenuhan sanitasi yang optimal dan berkelanjutan.

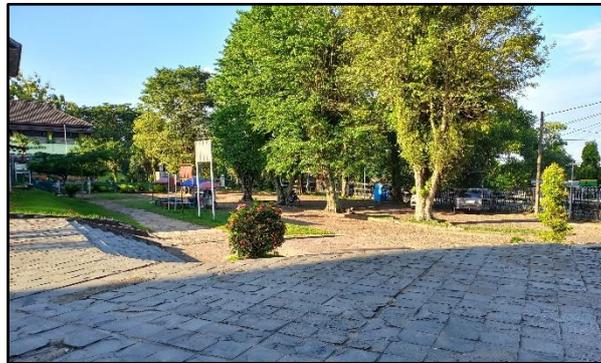
Fasilitas sanitasi yang cukup menunjukkan bahwa budaya sanitasi cukup tinggi. Hal ini dikarenakan efektifitas pengelola dalam mengalokasikan pendapatan untuk mengelola sanitasi. Pembangunan dan perbaikan sanitasi dapat mengurangi kemiskinan. Ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi di tempat wisata menjadi pendukung kepuasan berkunjung di tempat wisata. Yuantari dan Andrean (2022) menunjukkan bahwa kepuasan pengunjung ditempat wisata dapat dilihat dari ketersediaan sanitasi. Penting bagi pengelola untuk dapat memastikan bahwa anggaran yang digunakan dalam upaya pemenuhan sanitasi digunakan secara efektif dan efisien.

Anggaran yang telah dialokasikan diharapkan dapat meningkatkan akses terhadap kebutuhan sanitasi yang layak kepada pengunjung.

3.4 Sarana dan Prasarana

Sarana yang tersedia dalam mendukung penerapan sanitasi di Masjid Agung Al-Falah terdiri dari tersedia penyediaan air bersih, tempat pembuangan kotak sampah, saluran pembuangan air limbah, toilet dan tersedianya tempat cuci tangan. Sarana ini harus terus dijaga dan ditingkatkan kualitasnya agar dapat memenuhi kebutuhan sanitasi masyarakat dengan baik.

Pengelolaan yang baik dapat meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat, sehingga sarana dan prasarana sanitasi harus dirancang dan dioperasikan dengan baik agar dapat memenuhi tujuan tersebut.



Gambar 2. Kondisi lingkungan sanitasi Masjid Agung Al-Falah

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan RI yang berlaku dan dapat diminum apabila telah dimasak (Makawimbang et al., 2017). Air bersih yang tersedia di masjid Agung Al-falah Kota Jambi sudah cukup dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari.



Tempat sampah dan tempat pembuangan sampah masuk pengunjung, sedangkan tempat cuci tangan hanya tersedia di pintu utama masjid. Penempatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pengunjung dalam membuang sampah dan mencuci tangan. Pemberian fasilitas tempat sampah di setiap pintu masuk

pengunjung bertujuan untuk mendorong pengunjung agar lebih sadar akan kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, adanya tempat cuci tangan di pintu utama masjid bertujuan untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan pengunjung dengan memberikan akses yang mudah untuk mencuci tangan sebelum memasuki area masjid.



Gambar 4. Tempat Sampah dan Pencuci Tangan

Toilet laki-laki dan perempuan terpisah dan masing-masing berjumlah 3 unit. Kebersihan toilet bukan hanya menjadi tanggung jawab pengelola masjid namun juga pengguna. Pengguna yang sadar dengan kebersihan akan menggunakan toilet dengan baik dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan (Purnamasari & Rangkuti, 2020).



Gambar 5. Sanitasi Toilet

“Fasilitas sanitasi masjid agung al-falah tergolong sudah mencukupi, tempat sampah yang disediakan di masjid agung al-falah sudah sangat cukup namun jika ada acara besar tempat sampah akan penuh dan menumpuk dan toilet yang disediakan di Masjid Agung Al-falah sudah cukup yaitu sebanyak 6 toilet. Terkait sumber air bersih menggunakan PDAM dan sumur bor”.

3.5 Kebijakan

Kebijakan dalam sanitasi sangat penting untuk mengatur dan mengarahkan upaya dalam mencapai sanitasi yang aman dan berkelanjutan. Kebijakan ini mencakup aspek-aspek seperti penyediaan air bersih, pengelolaan limbah, sanitasi lingkungan, fasilitas sanitasi, pendidikan sanitasi, dan keamanan pangan. Kebijakan yang ada dan diterapkan pada area wisata Masjid Agung Al-Falah bersifat lisan dan terdapatnya

pendokumentasian yang baik terkait dengan peraturan dan kebijakan yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang didapatkan.

“Setiap pengunjung harus membuang sampah pada tong sampah yang telah disediakan, sampah yang telah terkumpul didalam tong sampah dimasukkan ke dalam TPS dan pihak DLH yang akan mengangkut menggunakan mobil pickup”.

Kebijakan yang didukung oleh partisipasi masyarakat yang aktif dapat membantu meningkatkan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kebijakan seperti kampanye kesadaran sanitasi, penyuluhan, penggalangan anggaran, dan kerja sama dengan pihak swasta dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pemenuhan sanitasi.

3.6 Pengawasan

Pengawasan dapat berupa monitoring, pencatatan dan pelaporan membantu mengidentifikasi masalah atau kekurangan dalam indikator sanitasi yang perlu diperbaiki. Dengan memantau secara teratur, masalah sanitasi seperti infrastruktur yang rusak, kekurangan akses air bersih, atau pengelolaan limbah yang tidak memadai dapat diidentifikasi dengan cepat.

“Pengawas kebersihan di masjid agung al-falah ialah para pengurus masjid yang dilakukan tiap harinya”

Pencatatan adalah proses pengumpulan dan penulisan informasi secara terperinci dan sistematis dalam bentuk data atau catatan tertulis. Pencatatan yang baik penting dalam berbagai bidang, termasuk sanitasi, untuk melacak, mengelola, dan menyimpan informasi yang relevan.

Pelaporan adalah proses penyampaian informasi yang relevan dan terkait kepada pihak yang berkepentingan. Dalam konteks sanitasi, pelaporan memiliki peran penting dalam menyampaikan data dan hasil monitoring kepada pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pengawas, organisasi internasional, dan masyarakat umum.

3.7 Pemeriksaan dan Penilaian

Pemeriksaan dan penilaian adalah proses evaluasi indikator sanitasi, fasilitas sanitasi, dan praktik sanitasi untuk menilai kinerjanya sesuai dengan standar sanitasi yang ditetapkan. Pemeriksaan dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kinerja sanitasi, fasilitas sanitasi, atau praktik sanitasi tertentu.

“Dinas kesehatan pernah melakukan penyuluhan dan pemeriksaan terkait kebersihan masjid yang dilakukan setahun sekali.”

Pemeriksaan ini melibatkan kunjungan ke lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kondisi fisik, keberlanjutan, dan kepatuhan terhadap standar sanitasi. Pemeriksaan dapat dilakukan oleh petugas sanitasi, ahli sanitasi, atau pihak yang berwenang. Pemeriksaan sanitasi meliputi data spesifik yang disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Daftar periksa indikator upaya

No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai Max	Score
1	2	3	4	5	6
I	Persyaratan Kesehatan Lingkungan dan Bangunan				
	A. BAGIAN LUAR UMUM				
	1. Lokasi	4	a. Tidak terletak didaerah banjir	5	20
			b. Sesuai dengan perencanaan tata kota	5	20
	2. Lingkungan termasuk halaman	4	a. Bersih dan tertata rapih	4	16
			b. Sistem drainase berfungsi dengan baik	3	12
			c. Tidak terdapat genangan air	3	12
	B. BAGIAN DALAM KONTRUKSI				
	1. Lantai	6	a. Bersih	4	24
			b. Bahan kuat, kedap air, permukaan rata	3	18
			c. Tidak licin	3	18
	2. Dinding	5	a. Bersih	5	20
			b. Permukaan yang selalu kontak dengan air	3	10
			c. Berwarna terang	2	5
	3. Atap	6	a. Tidak bocor	6	36
			b. Tidak terjadi genangan air	4	24
	4. Langit-langit	5	a. Tinggi dari lantai minimal 2,5 m	5	25
			Kuat		
No	Variabel	Bobot	Komponen Penilaian	Nilai Max	Score
1	2	3	4	5	6
		5	b. Kuat	3	15
			c. Berwarna terang	2	10

5. Pagar	4	a. Kuat	6	24
		b. Terpelihara	4	16
6. pencahayaan	8	a. Cukup terang	10	80
7. Ventilasi	8	a. Terdapat perlengkapan untuk mengatur sirkulasi udara	5	40
		b. Kondisi udara ruang terasa nyaman.	5	40
8. Alas Sholat (Khusus Masjid)	10	a. Bersih dan tidak lembab	6	60
		b. Dibersihkan dan dijemur secara periodic	4	40
II FASILITAS SANITASI				
1. Air Bersih	12	a. Tersedianya dengan jumlah yang cukup	4	48
		b. Memenuhi syarat fisik	3	36
		c. Air wudhu keluar dengan kran-kran khusus	3	36
2. Pembuangan air limbah	10	a. Air limbah mengalir dengan lancar	6	60
		b. Saluran air limbah kedap air dan tertutup	4	40
3. Tempat sampah	8	a. Tersedianya dengan jumlah yang cukup	5	40
		b. Tempat sampah terbuat dari bahan yang kuat, tahan karat, kedap air dan tertutup.	3	24
		c. Tersedia TPS yang memenuhi syarat	2	16
4. Kamar mandi dan WC	10	a. Bersih dan tidak berbau	4	40
		b. Lantai kedap air, miring kearah saluran pembuangan	3	30
		c. Jamban pria dan wanita dipisah	3	30

Sumber : Hasil observasi, 2023

Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan bahwa terdapat beberapa komponen yang kurang memenuhi syarat. Komponen tersebut berupa kontruksi pada bagian dinding. Masjid Agung Al-Falah mempunyai dinding hanya dibagian depannya saja sedangkan pada keliling masjid tersebut dipenuhi tiang. Kontruksi bangunan yang penuh dengan tiang membuat dinding terkena air ketika hujan. Untuk mengatasi hal tersebut pengelola melakukan pemasangan ukiran untuk melapisi dinding yang terbuat dari kayu, sehingga dinding berwarna coklat yang merupakan warna asli kayu.

Penilaian melibatkan evaluasi lebih mendalam dan terperinci tentang kinerja sanitasi, fasilitas sanitasi, atau praktik sanitasi. Penilaian dapat mencakup analisis data, wawancara dengan pengguna fasilitas sanitasi, indikator, atau penggunaan alat ukur tertentu. Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan pada penilaian keseluruhan aspek sanitasi dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Hasil penilaian indikator sanitasi

VARIABEL UPAYA		Skor Keseluruhan
I	II	
97,5%	100%	98,5%

Sumber : Data perhitungan, 2023

Berdasarkan pada **Tabel 3** dapat dilihat bahwa variabel upaya 1 memiliki nilai sebesar 97,5% dan variabel upaya 2 memiliki nilai sebesar 100%. Sanitasi pada Masjid Agung Al-Falah dinyatakan sudah maksimal karena skor keseluruhan menunjukkan bahwa memenuhi total persyaratan variabel. Penilaian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi sanitasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

4. Diskusi

Penerapan sanitasi di tempat wisata ibadah Masjid Agung Al-Falah terdiri dari beberapa komponen yang sudah memenuhi yang dapat di lihat pada **Tabel 4** berikut.

Tabel 4. Komponen pendukung penerapan sanitasi dan kriteria

No.	Komponen	Kriteria
1.	Sumber Daya Manusia	Cukup
2.	Program Kebersihan	Kurang
3.	Anggaran	Cukup
4.	Sarana dan Prasarana	Cukup
5.	Kebijakan	Cukup
6.	Pengawasan	Kurang
7.	Pemeriksaan dan Penilaian	Cukup

Sumber : Data Analisis

Berdasarkan **Tabel 4** terdapat dua komponen yang tergolong kurang untuk dapat ditingkatkan dalam penerapan sanitasi. Komponen tersebut diantaranya yaitu program kebersihan dan pengawasan. Program kebersihan yang diterapkan pada Masjid Agung Al-Falah masih berupa kegiatan rutin bersih-bersih yang dilakukan oleh petugas kebersihan sehingga diperlukan program khusus yang dapat diterapkan bagi sekitar masyarakat masjid dan petugas untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya kebersihan lingkungan. Pengawasan di Masjid Agung Al-Falah masih dilakukan oleh pengurus masjid sehingga masih dikategorikan kurang maksimal dalam penerapan sanitasi. Upaya yang dapat dilakukan berupa melakukan pengawasan oleh

lembaga pengawas untuk dapat meningkatkan kebersihan lingkungan disekitar area masjid.

Pengelolaan dan pemenuhan sanitasi dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan kualitas dan kuantitas pengelola tempat wisata ibadah Masjid Agung Al-Falah. Peningkatan kualitas dapat dilakukan melalui status sosial ekonomi masyarakat. Salah satu faktor dari sosial ekonomi penyebab rendahnya kualitas lingkungan salah satu diantaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan dapat memperburuk tingkat kesehatan lingkungan sebab masyarakat cenderung kurang respon untuk dapat menerima informasi yang bermanfaat (Usman et al., 2020).

Fasilitas sanitasi yang terdapat di Masjid Agung Al-Falah mengalami kerusakan beberapa diantaranya adalah kamar mandi yang retak dan wastafel yang tidak berfungsi dengan baik. Toilet umum sangat diperlukan bagi wisatawan untuk dapat menerapkan personal hygiene seperti mencuci tangan, membuang kotoran, berganti pakaian saat sedang beraktivitas pada tempat wisata. Apabila suatu fasilitas sanitasi memenuhi persyaratan maka menjadi daya tarik wisatawan untuk dapat berkunjung. Kebutuhan tersebut perlu diperhatikan bagi pengelola pariwisata khususnya Masjid Agung Al-Falah untuk menjaga kenyamanan wisatawan (Hidayat & Erlani 2022).

Tantangan yang dihadapi salah satunya adalah tidak semua instansi pemerintahan atau komunitas yang memiliki hak dalam pengelolaan suatu fasilitas publik memiliki anggaran yang cukup untuk membiayai upaya pemenuhan sanitasi. Oleh karena itu, adanya dukungan anggaran dari pihak lain, seperti organisasi non-profit, yayasan, atau donor, dapat sangat membantu dalam meningkatkan akses sanitasi bagi masyarakat yang membutuhkan.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemenuhan sanitasi di tempat wisata agama Masjid Agung Al-Falah sudah maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemeriksaan dan penilaian yang dilakukan terhadap penerapan sanitasi yang berada di wisata agama Masjid Agung Al-Falah, Kota Jambi. Nilai Komponen Lingkungan sebesar 97,5% dan pada Fasilitas Sanitasi sebesar 100%. Total keseluruhan skor dari variabel yang dipilih yaitu sebesar 98,5%. Berdasarkan total skor tersebut dinyatakan bahwa Masjid Agung Al-Falah dinyatakan layak dan sehat karena nilai skor diatas nilai minimum yakni 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, W., & Sukmawati, A. (2013). Analisis beban kerja sumber daya manusia dalam aktivitas produksi komoditi sayuran selada (Studi Kasus: CV Spirit Wira Utama). *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 4(2), 128-143.
- Elvyra, R., Roslim, D. I., & Nazaruddin, N. (2018). Pelatihan Standar Higiene Dan Sanitasi Untuk Peningkatan Pemberdayaan UKM Olahan Ikan Patin. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu Negeri*, 2(2), 49-54.

- Firsty, O., & Suryasih, I. A. (2019). Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 36-43.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No.288/MENKES/SK/III/2003. Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum.
- Mahdani, M., Bagiastra, I. K., & Suteja, I. W. (2022). Pengelolaan Sanitasi Di Desa Searuni Mumbul Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), 313-322.
- Makawimbang, A. F., Tanudjaja, L., & Wuisan, E. M. (2017). Perencanaan Sistem Penyediaan Air Bersih Di Desa Soyowan Kecamatan Rataotok Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Sipil Statik*, 5(1), 31-40.
- Marinda, D., & Ardillah, Y. (2019). Implementasi Penerapan Sanitasi Tempat-tempat Umum Pada Rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), 89-97.
- Pradono, J., & Sulistyowati, N. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan Studi Korelasi Pada Penduduk Umur 10 – 24 Tahun Di Jakarta Pusat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1), 89–95.
- Purnamasari, D., & Rangkuti, A. F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pengelola Dengan Keadaan Sanitasi Toilet Umum Di Pantai Parangtritis, Bantul, DIY. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 1(1), 7–15.
- Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10-16.
- Sari, M. (2020). Gambaran Sanitasi Tempat Ibadah Diwilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tebat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021. In *Jurnal Kepetawatan*.
- Hidayat, T., & Erlani, E. (2022). Hubungan Kondisi Sarana Sanitasi Dengan Tingkat Kepuasan Wisatawan Di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivas Akademika Dan Masyarakat*, 22(1), 1–8.
- Usman, R., Daud, F., & Wiharto, M. (2020). Biology Teaching and Learning Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan. *Biology Teaching and Learning*, 3(1), 15–23.
- Yuantari, M. G. C., & Andrean, Y. A. (2022). Analisis Ketersediaan Sarana Sanitasi dengan Tingkat Kenyamanan Pengunjung di Tempat Wisata. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(3), 329–334.